



**PERAN LKMA TALI ASIH DALAM PENGUATAN MODAL  
SOSIAL PETANI DI DESA TAAL KECAMATAN TAPEN  
KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk  
Memperoleh gelar sarjana pertanian pada Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

**Muhammad Ardiyansyah**  
**NIM. 101510601003**

**DPU : Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc, Ph.D**  
**DPA : Sudarko, SP., M.Si**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**2015**



**PERAN LKMA TALI ASIH DALAM PENGUATAN MODAL  
SOSIAL PETANI DI DESA TAAL KECAMATAN TAPEN  
KABUPATEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk  
Memperoleh gelar sarjana pertanian pada Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

**Muhammad Ardiyansyah  
NIM. 101510601003**

**DPU : Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc, Ph.D  
DPA : Sudarko, SP., M.Si**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur, karya tulis ini ingin kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah melimpahkan kasih sayang, dorongan, nasihat dan untaian doa yang tiada henti terucap mengiringi setiap langkah untuk keberhasilanku
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran
3. Almamater yang kubanggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

## **MOTO**

Allah tidak akan membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya  
(QS Al- Baqarah: 286)

Manjadda Wajada

(Barang siapa bersungguh-sungguh maka mendapatkannya)

Kau tidak akan pernah tahu apa hasil dari tindakanmu,  
tapi jika kau tidak melakukan apapun,  
tentu tidak akan ada hasilnya  
(Gandhi)

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Muhammad Ardiyansyah

NIM : 101510601003

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul “Peran LKMA Tali Asih Dalam Peningkatan Modal Sosial Petani Di Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan dan data sekunder jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2 September 2015  
yang menyatakan,

Muhammad Ardiyansyah  
NIM 101510601003

## **SKRIPSI**

# **PERAN LKMA TALI ASIH DALAM PENGUATAN MODAL SOSIAL PETANI DI DESA TAAL KECAMATAN TAPEN KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh:

**Muhammad Ardiyansyah**  
**NIM. 101510601003**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Lenny Widjayanti, SP., M.Sc, Ph.D  
NIP 196812021994032001

Dosen Pembimbing Anggota : Sudarko, SP., M.Si.  
NIP 198002032005011001

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Peran LKMA Tali Asih Dalam Penguatan Modal Sosial Petani DI Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari :  
Tanggal :  
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Penguji 1,

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D.  
NIP 196812021994032001

Penguji 3,

Dr. Ir. Sugeng Raharto, MS.  
NIP 195202221980021001

Penguji 2,

Sudarko, SP., M.Si.  
NIP 198002032005011001

Penguji 4,

Aryo Fajar Sunartomo, SP., M.Si.  
NIP 197401161999031001

Mengesahkan  
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.  
NIP 195901021988031002

## RINGKASAN

**Peran LKMA Tali Asih Dalam Penguatan Modal Sosial Petani DI Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso**, Muhammad Ardiyansyah, 101510601003, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

LKMA Tali Asih dibentuk untuk dengan azas pemerataan untuk menjangkau lebih banyak nasabah dan mendekatkan pelayanan kepada masyarakat sehingga dapat disimpulkan pembentukan LKMA pada dasarnya untuk pemerataan bantuan dana PUAP yang telah dikucurkan oleh pemerintah melalui Gapoktan. LKMA Tali Asih merupakan lembaga yang sangatlah membantu dalam pemerataan penyediaan modal bagi petani yang kesulitan mendapatkan modal dengan bunga yang kecil, sehingga LKMA Tali Asih diharapkan dapat lebih berkembang dan dapat mengakomodir kebutuhan dana lebih besar lagi. Pembentukan LKMA Tali Asih merupakan bentuk dari musyawarah yang dilakukan oleh pengurus Gapoktan untuk menemukan solusi dalam fokus pengelolaan dana. Sehingga dengan penjelasan tersebut peneliti ingin meneliti bagaimana kondisi peran modal sosial petani dan bagaimana mengetahui cara atau strategi peningkatan modal sosial petani terhadap LKMA Tali Asih agar nantinya diharapkan dengan mengetahui strategi tersebut akan mempermudah pengelola dalam pengembangan LKMA Tali Asih dan diharapkan LKMA Tali Asih dapat menjadi pusat kegiatan ekonomi di Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) peran lembaga keuangan mikro agribisnis Tali Asih terhadap petani, (2) bagaimanakah modal sosial yang ada pada petani anggota LKMA Tali Asih di Desa Taal, dan (3) Bagaimanakah setrategi LKMA Tali Asih dalam peningkatan modal sosial petani anggota di Desa Taal.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode dekriptif kualitatif. Metode pengambilan contoh yang digunakan yaitu *snowball sampling* dan

*Sampling purposive*, motedi ini digunakan untuk menggambarkan kondisi LKMA Tali Asih secara keseluruhan dan agar mendapatkan data yang cukup jenuh. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode studi pustaka dan metode (*Focus Group Discussion*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Miles and Huberman dan metode deskriptif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) LKMA Tali Asih menjalankan fungsinya dalam peningkatan akses kepada petani yang ditunjukkan dari jumlah anggota yang bertambah menjadi 314 anggota peminjam yang terdiri dari sektor *on-farm* dan sekto *off-farm*, meningkatkan produktivitas petani melalui penyediaan modal pada pembiayaan usaha tani dan peningkatan ekonomi perdesaan dan lembaga ekonomi perdesaan melalui kegiatan rutin setiap minggunya dan mengurangi ketergantungan petani terhadap pinjaman dengan bunga yang cukup besar di Desa Taal, (2) Unsur modal sosial petani di Desa Taal menurut sudut pandang LKMA Tali Asih yang paling menonjol dan terus mengalami peningkatan adalah unsur jaringan sosial petani yang ditunjukkan dari jaringan anggota yang semakin berkembang selama lebih dari 2 tahun sejak LKMA didirikan. Unsur modal sosial kedua yang paling menonjol adalah kepercayaan yaitu ditunjukkan dari sikap anggota yang mempercayai pengelolaan dana PUAP dan tidak pernah melakukan protes pada LKMA. Unsur modal sosial ketiga adalah norma pada petani di Desa Taal cukup tinggi, ini terlihat dari sikap petani anggota yang menunggak pinjaman di LKMA Tali Asih yang menunjukkan bahwa hanya lebih kurang 10 % dari total peminjam. Unsur modal sosial yang selanjutnya ialah timbal balik (*reciprocity*) petani yang ditunjukkan dari sikap petani yang memabantu menyampaikan pesan kepada anggota lain yang menunggak meskipun tidak semua petani melakukannya. Nilai-nilai (*values*) petani di Desa Taal mulai berkurang, menurut informasi lapang menunjukkan bahwa nilai yang terdapat pada petani adalah nilai saling menghormati dan nilai gotong royong, meskipun nilai gotong royong sudah mulai berkurang. (3) LKMA Tali Asih memiliki strategi dalam peningkatan modal sosial petani yaitu dengan menekankan keterbukaan, menekankan kepercayaan kepada petani, pendekatan personal, penyiluhan terhadap anggota, peningkatan partisipasi anggota dan apresiasi terhadap anggota.

## SUMMARY

### **Role Of LKMA Tali Asih In Strengthening Social Capital Of Farmers In Village Of Taal Subdistrict Tapen District Bondowoso.**

Muhammad Ardiyansyah, 101510601003, Department of Social Economics of Agriculture Faculty of Agriculture University of Jember.

LKMA Tali Asih formed to the principle of equalization to attract more customers and service closer to the community so that we can conclude the formation LKMA basically to equalize funding PUAP which have been disbursed by the government through Gapoktan. LKMA Tali Asih is an institution that is very helpful in providing equity capital for farmers who have difficulty getting capital at a rate that is small, so LKMA Tali Asih expected to be more developed and recognizes the need for greater funding. LKMA Tali Asih is a form of deliberation conducted by Gapoktan to find a solution in the focus of fund management. So with that explanation researchers wanted to examine how your condition the role of social capital of farmers and how to find a way or strategy to increase social capital of farmers to LKMA Tali Asih that will be expected to know the strategy will facilitate the management in the development of LKMA Tali Asih and expected LKMA Tali Asih can be center economic activity in the village of Taal District of Tapen regency.

This study aims to determine: (1) Fuction of LKMA Tali Asih against farmers, (2) how social capital that exist in the member farmers LKMA Tali Asih in the village of Taal, and (3) How setrategi LKMA Tali Asih in increasing social capital farmer members in the village of Taal.

The research method used is descriptive qualitative method. The sampling method used is purposive sampling and snowball sampling, motedi is used to describe the condition of overall LKMA Tali Asih and in order to get enough data saturation. Techniques of data collection is done by using the method of observation, interviews, library research methods and method (Focus Group Discussion). Data analysis method used in this research that Miles and Huberman and descriptive methods. The results showed that: (1) LKMA Tali Asih perform

its function in improving access to farmers indicated on the number of members which grew to 314 members of the borrower which consists of sector on-farm and off-farm sector, improve the productivity of farmers through the provision of capital to finance farming and improvement of rural economy and institutions of the rural economy through routines each week and reduce the dependence of farmers on loan with a substantial interest in the village of Taal, (2) Elements of the social capital of farmers in the village of Taal according to the viewpoint of LKMA Tali Asih most prominent and continue to increase the element of the social network of farmers demonstrated growing network members for more than 2 years since LKMA established. The second element of the social capital of the most prominent is the confidence that is shown on the attitude of members of the trust fund management PUAP and never protested at LKMA. The third element of social capital is the norm on farmers in the village of Taal is quite high, is visible from the attitude of the farmer members of delinquent loans in LKMA Asih strap which showed that only approximately 10% of total borrowers. Than element of social capital is reciprocity indicated the attitude of farmers farmers who help convey a message to other members in arrears even though not all farmers doing it. Values of farmers in the village of Taal began to decrease, according to the information field indicates that the values contained in the farmers is the value of mutual respect and mutual cooperation value, although the value of mutual cooperation has begun to diminish. (3) LKMA Tali Asih has a strategy to increase social capital of farmers is by emphasizing openness, emphasize kepercayaan to farmers, personal approach, elucidation against members, increase member participation and appreciation of the members.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul “Peran LKMA Tali Asih Dalam Peningkatan Modal Sosial Petani Di Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso” dapat diselesaikan. Karya ilmiah tertulis ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S-1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc. Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Utama, Sudarko, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota, Dr. Ir. Sugeng Raharto, MS, selaku dosen Penguji Utama serta Aryo Fajar Sunartomo, SP., M.Si. sebagai Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Ir. Anik Suwandari, MP, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
5. Penyuluh Pertanian Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Gunung Anyar Wilayah Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso atas bantuan yang diberikan dalam pencarian informasi yang mendukung karya ilmiah ini.
6. Kepala Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso, Ketua Gapoktan Tali Asih serta LKMA Tali Asih yang telah memberikan informasi yang mendukung dalam karya ilmiah ini.

7. Ayahanda dan Ibunda tercinta atas segala motivasi, kepercayaan, doa, dan dukungan yang tanpa henti hingga terselesaikannya karya tulis ini.
8. Sahabat-sahabatku, Rizqiyatul Halaliah, Ela Fitrianingrum, SP., Andy Rosdianto,SP., Wahyu Rizal J, Yudha Pranata, Rahardian Dwi P, SP., Prima Ivon SEB, SP., Nanang Agus W.,SP., Arifa Muttaqiyah, SP., Apriyanto Dwi L.,SP, Binta Deniar Artikasari, Heri Iswanto, Rohman Prayogi, Andri Dwi S., Feri Oktareza dan masih banyak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan, terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, semangat, doa, bantuan dan perhatiannya selama masa studi.
9. Dulur-dulur Agribisnis angkatan 2010 (AGB '10 – Agrinian) Fakultas Pertanian Universitas Jember atas dukungan dan semangatnya.
10. Himpunanku Mahasiswa Jurusan Agribisnis HIMASETA Universitas Jember, Radio Pendidikan Sosek (Radis FM 107,8) dan Kelompok Kesenian Tiban Suluh yang telah banyak memberikan pengalaman yang berharga.
11. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 2 September 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Permasalahan .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Perumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat .....</b>	<b>5</b>
1.3.1 Tujuan .....	5
1.3.2 Manfaat .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
<b>2.1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>6</b>
<b>2.2 Modal Sosial .....</b>	<b>6</b>
2.2.1 Unsur Modal Sosial .....	9
2.2.1.1 Kepercayaan ( <i>Trust</i> ) .....	9
2.2.1.2 Jaringan Sosial .....	13
2.2.1.3 Norma .....	17
2.2.1.4 Reciprocity (Timbal Balik).....	19

2.2.1.5 Values (Nilai-Nilai) .....	19
2.2.1.6 Proactive Action (Tindakan Proaktif).....	20
<b>2.3 Instrumen Modal Sosial .....</b>	<b>20</b>
<b>2.4 Masyarakat Pedesaan.....</b>	<b>21</b>
2.4.1 Kegiatan Bekerja.....	21
2.4.2 Sistem Tolong Menolong.....	21
2.4.3 Gotong Royong.....	22
2.4.4 Musyawarah.....	22
<b>2.5 Motivasi Dalam Administrasi.....</b>	<b>23</b>
<b>2.6 Program LKMA.....</b>	<b>26</b>
<b>2.7 Teknik FGD (<i>Focus Group Discussion</i>) .....</b>	<b>28</b>
<b>2.8 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>29</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....	32
3.2 Metode Penelitian .....	32
3.3 Subjek Penelitian .....	33
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	34
3.5 Metode Analisis Data .....	36
3.6 Terminologi .....	36
<b>BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Desa Taal .....	40
4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis .....	40
4.1.2 Potensi Daerah .....	40
4.1.3 Keadaan Sosial Ekonomi.....	41
4.1.4 Karakteristik Petani Anggota LKMA Tali Asih.....	42
<b>4.2 LKMA Tali Asih .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB 5. PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
5.1 Peran LKMA Tali ASih .....	57

5.1.1 Akses Terhadap Pembiayaan Petani .....	59
5.1.2 Pengembangan Ekonomi Perdesaan dan Lembaga Ekonomi Perdesaan .....	65
<b>5.2 Modal Sosial Petani di Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso .....</b>	<b>70</b>
5.2.1 Kepercayaan ( <i>Trust</i> ) Petani di Desa Taal .....	71
5.2.2 Jaringan Sosial Petani Desa Taal .....	76
5.2.3 Norma Petani Desa Taal .....	83
5.2.4 Timbal Balik ( <i>Reciprocity</i> ) Petani di Desa Taal .....	88
5.2.5 Nilai-Nilai ( <i>Values</i> ) .....	90
5.2.6 Tindakan Proaktif Petani Desa Taal .....	92
<b>5.3 Strategi LKMA Tali Asih Dalam Peningkatan Modal Sosial Petani Anggota Di Desa Taal.....</b>	<b>93</b>
5.3.1 Penekanan Keterbukaan Dan Kepercayaan Kepada Anggota ...	94
5.3.2 Pendekatan Personal, Penyuluhan dan Peningkatan Partisipasi Anggota .....	98
5.3.3 Apresiasi dan Rencana Peningkatan Partisipasi Anggota.....	108
<b>BAB 6. PENUTUP.....</b>	<b>112</b>
<b>6.1 Simpulan .....</b>	<b>112</b>
<b>6.2 Saran .....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>114</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
3.1 Objek Penelitian Modal Sosial di Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.....	34
4.1 Jenis Kelamin Petani Anggota Peminjam LKMA Tali Asih.....	42
4.2 Umur Petani Anggota Peminjam LKMA Tali Asih .....	43
4.3 Pinjaman Terhadap LKMA Tali Asih .....	43
4.4 Pengalaman Petani Anggota LKMA Tali Asih.....	44
4.5 Pendidikan Petani Anggota LKMA Tali Asih.....	45
4.6 Luas Lahan Petani Anggota LKMA Tali Asih.....	45
4.7 Pendapatan Petani Anggota LKMA Tali Asih.....	47

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Unsur Modal Sosial Putnam dan Coleman.....	8
2.2 Manusia sebagai pusat kegiatan administrasi.....	24
2.3 Motivasi dan Organisasi.....	25
2.4 Kerangka Pemikiran .....	31
3.1 Komponen Dalam Analisis Data ( <i>Flow Model</i> ).....	36
3.2 Sitematika Penelitian .....	36
4.1 Pemberian Penghargaan Oleh Bupati Bondowoso Kepada Gapoktan Tali Asih Sebagai Gapoktan PUAP Terbaik Se-Kabupaten Bondowoso.....	53
5.1 Penyaluran Informasi Pada LKMA Tali Asih Desa Taal.....	81
5.2 Buku Anggota Peminjam Pada LKMA Tali Asih.....	95
5.3 Buku Administrasi LKMA Tali Asih.....	96
5.4 Persyaratan Untuk Meminjam di LKMA Tali Asih.....	97
5.5 Koordinasi Antara LKMA Tali Asih, Gapoktan, Kelompok Tani dan Anggota.....	104

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A	Data Responden.....	117
Lampiran B	Reduksi Wawancara.....	120
Lampiran C	Catatan Lapang .....	138
Lampiran D	Dokumentasi Kegiatan .....	189

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian utama bagi Pemerintah Indonesia, ini dapat dilihat dari di berikannya fasilitas oleh Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani guna meningkatkan perekonomian masyarakat petani. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan menyeluruh yang meliputi usaha penyesuaian keseluruhan sistem ekonomi yang terdapat dalam suatu masyarakat sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan pertanian perlu terus dikembangkan dan diarahkan menuju tercapainya pertanian yang tangguh. Kenyataan untuk mewujudkan pembangunan yang tangguh telah menggiring tiga sasaran utama yang akan dicapai oleh sektor pertanian yaitu, peningkatan taraf hidup petani, penciptaan kemandirian dalam pangan serta terciptanya peningkatan penerimaan negara dari ekspor hasil- hasil pertanian. Tujuan pembangunan pertanian di Indonesia layak ditempatkan sebagai prioritas utama agar tercapainya swasembada pangan (Sudrajat, 1994 )

Stabilitas nasional pada dasarnya bertumpu pada pertanian, jika pertanian tidak di kelola dengan hati-hati maka kondisi pertanian dalam negeri akan rusak dan stabilitas dalam negeri tidak akan tercapai. Peran penyuluhan pada kelompok-kelompok tani sangatlah vital keberadaannya bagi masyarakat petani di Indonesia. Kebanyakan petani-petani Indonesia masih melakukan usaha taninya secara tradisional maupun semitradisional yang tentunya memiliki biaya yang besar dan penghasilan yang minimum. Keberadaan penyuluh ini merupakan salah satu upaya dari Pemerintah dalam melakukan pembangunan. Pembangunan sendiri adalah merupakan proses perubahan yang disengaja dan direncanakan. Lebih lengkap lagi, pembangunan berarti perubahan yang disengaja atau tidak direncanakan dengan tujuan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki ke arah yang dikehendaki (Rahardjo, 1999).

Pembangunan pertanian pada saat ini bertumpu pada konsep agribisnis. Agribisnis diartikan sebagai suatu kegiatan yang utuh dan tidak dapat terpisah antara

satu kegiatan dan kegiatan lainnya, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2001). Agribisnis adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait erat, yaitu subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (subsistem agribisnis hulu), subsistem usahatani atau pertanian primer, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, serta subsistem jasa dan penunjang (Badan Agribisnis, 2000).

Salah satu bentuk untuk mendorong kegiatan agribisnis adalah dengan memberikan bantuan pendaan melalui program PUAP. PUAP untuk saat ini tidak hanya bisa dikelola oleh lembaga Gapoktan tetapi juga dapat dikelola secara independen pada lembaga keuangan mikro agribisnis. Lembaga keuangan tersebut adalah LKMA yang merupakan kependekan dari Lembaga Keuangan Mikro Agribisni. LKMA tersebut merupakan salah satu tindak lanjut dari keberadaan program PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) yang ditujukan bagi Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang ada pada masyarakat petani. Sehingga, secara garis besar lembaga keuangan tersebut berada di bawah naungan Gapoktan, meskipun demikian keberadaan LKMA tersebut tidak hanya menyediakan pinjaman modal terhadap petani *on-farm* atau *off-farm*, LKMA secara luas juga melayani pinjaman modal terhadap usaha-usaha lainnya yang sudah memenuhi kesepakatan dengan lembaga keuangan tersebut.

Konsep lembaga tersebut perlu di kembangkan kedepannya, dengan adanya kerjasama antar semua pihak baik dari unsur masyarakat, pengurus Gapoktan dan pemerintah selaku pembina lembaga tersebut. Secara garis besar perkembangan LKMA ini tidak lepas dari “peran modal sosial” masyarakat yang menyakini bahwa keberadaan LKMA ini dapat memenuhi kebutuhan akan modal dalam usaha-usaha yang dilakukan. Salah satu inti terpenting dalam modal sosial merupakan kepercayaan atau *trust*, kepercayaan sangatlah dibutuhkan dalam usaha pengembangan lembaga-lembaga keuangan, termasuk LKMA. Tanpa adanya kepercayaan dari masyarakat, keberadaan lembaga tersebut tentunya akan susah berkembang, sehingga modal sosial berperan sangat penting bagi pengembangan lembaga keuangan seperti LKMA.

Kepercayaan atau *trust* ini mengakibatkan masyarakat mau untuk melakukan kerjasama khususnya dalam bidang permodalan dengan lembaga keuangan mikro agribisnis. Lembaga keuangan juga memerlukan kepercayaan terhadap rekan peminjam maupun peminjam dalam lembaga keuangan. Sehingga, secara garis besar korelasi kepercayaan antar 2 pihak tersebut akan mengakibatkan pengembangan lembaga keuangan menjadi lebih besar dan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas lagi kepada lembaga keuangan mikro agribisnis maupun bagi petani yang merupakan rekan dalam Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA).

Keberadaan modal sosial dalam lembaga keuangan seperti LKMA diharapkan mampu menumbuhkan kondisi saling percaya pada semua pihak yang terkait, modal sosial juga berguna dalam pengembangan jaringan sosial masyarakat yang diharapkan pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kondisi inilah yang diharapkan dari keberadaan modal sosial dalam pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis. Modal sosial adalah konsep yang muncul dari hasil interaksi di dalam masyarakat di waktu yang relatif lama. Meskipun interaksi terjadi karena berbagai alasan, orang-orang berinteraksi, berkomunikasi, dan kemudian menjalin kerjasama pada dasarnya dipengaruhi oleh keinginan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan bersama yang tidak jarang berbeda dengan tujuan dirinya sendiri. Interaksi semacam ini melahirkan modal sosial yang berupa ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama, yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang ( Inayah, 2012). Pentingnya kedua poin penting diatas menunjukkan bahwa pengembangan konsep modal sosial dan kesejahteraan sosial sangatlah perlu untuk dilakukan, sehingga dengan hal demikian dapat mengatasi kesenjangan sosial masyarakat, meningkatkan taraf hidup masyarakat dan dalam jangka panjang diharapkan dapat mengatasi kondisi pembangunan wilayah tertinggal agar taraf pembangunan menjadi merata.

Melihat tujuan diatas maka perlu dilakukan penelitian terhadap Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis. LKMA Tali Asih yang berada di Desa Taal

Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso yang merupakan salah satu lembaga keuangan mikro yang sedang berkembang di wilayah Bondowoso. LKMA Tali Asih merupakan salah satu lembaga keuangan mikro agribisnis yang berada di wilayah Bondowoso yang memiliki nasabah peminjam lebih kurang 300 orang. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang berasal dari delapan kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Tali Asih. Delapan kelompok tani yang tergabung dalam keanggotaan Gapoktan Tali Asih sekaligus juga dalam keanggotaan LKMA Tali Asih adalah kelompok tani semeru, kelompok tani sangyangsri, kelompok tani makmur jaya, kelompok tani keluarga tani 1, kelompok tani keluarga tani 2, kelompok tani keluarga tani 3, remaja tani dan rukun tani.

LKMA Tali Asih dibentuk untuk dengan azas pemerataan untuk menjangkau lebih banyak nasabah dan mendekatkan pelayanan kepada masyarakat sehingga dapat disimpulkan pembentukan LKMA pada dasarnya untuk pemerataan bantuan dana PUAP yang telah dikururkan oleh pemerintah melalui Gapoktan. LKMA Tali Asih merupakan lembaga yang sangatlah membantu dalam pemerataan penyediaan modal bagi petani yang kesulitan mendapatkan modal dengan bunga yang kecil, sehingga LKMA Tali Asih diharapkan dapat lebih berkembang dan dapat mengakomodir kebutuhan dana lebih besar lagi. Pembentukan LKMA Tali Asih merupakan bentuk dari musyawarah yang dilakukan oleh pengurus Gapoktan untuk menemukan solusi dalam fokus pengelolaan dana. Sehingga dengan penjelasan tersebut peneliti ingin meneliti bagaimana kondisi peran modal sosial petani dan bagaimana mengetahui cara atau strategi penguatan modal sosial petani terhadap LKMA Tali Asih agar nantinya diharapkan dengan mengetahui strategi tersebut akan mempermudah pengurus LKMA Tali Asih untuk meningkatkan resiprositas petani terhadap LKMA Tali Asih, dengan timbal balik yang semakin menguat tentunya akan menjaga keberlangsungan lembaga LKMA Tali Asih, karena untuk saat ini keberadaan kecenderungan hubungan anatar LKMA Tali Asih dan petani yang meminjam masih satu arah, diharapkan dengan menguatnya unsur resiprositas atau timbal balik akan mempermudah operasional LKMA Tali Asih di Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang diatas, peneliti menyusun tiga rumusan masalah yang di anggap penting dan tepat bagi pengembangan lembaga keuangan mikro agribisnis di Desa Taal, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso :

1. Bagaimanakah peran lembaga keuangan mikro agribisnis Tali Asih terhadap petani?
2. Bagaimanakah modal sosial yang ada pada di petani anggota LKMA Tali Asih di Desa Taal ?
3. Bagaimanakah setrategi LKMA Tali Asih dalam penguatan modal sosial petani anggota LKMA Tali Asih di Desa Taal ?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan**

1. Untuk mengetahui karakteristik petani anggota LKMA Tali Asih di wilayah Desa Taal, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui peran lembaga keuangan mikro agribisnis Tali Asih terhadap petani.
3. Untuk menganalisis modal sosial yang ada pada petani di Desa Taal.
4. Untuk mengetahui strategi penguatan modal sosial petani terhadap LKMA Tali Asih menurut petani, Pengelola Gapoktan dan LKMA serta penyuluh pertanian.

### **1.3.2 Manfaat**

1. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijakan-kebijakan selanjutnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai sumber informasi yang mendukung penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Bagi Gapoktan Tali Asih dan LKMA Tali Asih, sebagai bahan evaluasi kegiatan LKMA Tali Asih kedepannya.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syahyuti (2008) yang berjudul “Peran Modal Sosial (*Sosial Capital*) Dalam Perdagangan Hasil Pertanian” menyatakan bahwa modal sosial terbukti tumbuh dan terakumulasi menurut waktu dan secara signifikan mempengaruhi kinerja sistem perdagangan komoditas pertanian. Modal sosial mampu mengurangi dampak dari ketidak sempurnaan pasar yang dihadapi para pelaku perdagangan. Modal sosial mereduksi (mengurangi) tingginya biaya transaksi melalui tiga dimensi yaitu relasi dengan pedagang lain yang dapat membantu dalam biaya transaksi, relasi dengan orang-orang yang dapat membantu jika dihadapi kesulitan keuangan karena berada pada bisnis dengan risiko yang besar (*liquidity risk*), dan relasi keluarga (*family relationships*) yang dapat mengefisienkan dan mereduksi kesalahan-kesalahan dalam penilaian kualitas barang (*measurement error*).

Menurut penelitian Nyla Zukhurufa Hadi (2014) yang berjudul “Keberadaan Modal Sosial dan Strategi Pengembangan Terhadap Pengelolaan Dana PUAP Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember” menyatakan bahwa terdapat modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan dan norma pada daerah penelitian terbukti pada Gapoktan Mulyo Abadi yang menjunjung tinggi modal sosial dalam pengeolaan PUAP sehingga pengembalian lancar dan dana berkembang, apabila tidak menjunjung tinggi modal sosial dapat dilihat dari Gapoktan Karya Tani dengan pengelolaan PUAP yang tidak lancar dan dana belum berkembang.

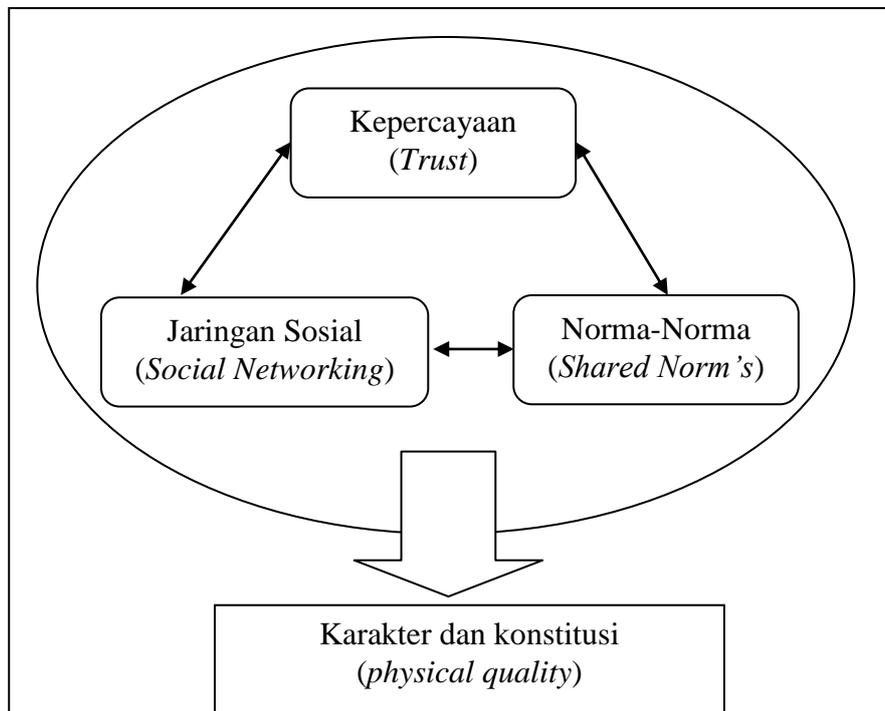
### **2.2 Modal Sosial**

Modal sosial (Bulu, 2010) merupakan salah satu faktor sosial yang banyak disoroti akhir-akhir ini dalam pemberdayaan masyarakat. Sejauh ini modal sosial belum dimanfaatkan sebagai strategi dan pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat terutama dalam pengembangan ekonomi pedesaan. Konsep modal sosial memiliki tiga elemen dasar yang saling berinteraksi, yaitu jaringan, saling

kepercayaan dan norma yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pemberdayaan masyarakat.

Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Fukuyama dalam Inayah (2012) menyatakan bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi, berbagai permasalahan dan penyimpangan yang terjadi di berbagai negara determinan utamanya adalah kerdilnya modal sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Selama satu dekade terakhir, modal sosial menjadi perhatian serius dalam sosiologi, ekonomi, ilmu politik, kesehatan dan bahkan dikembangkan oleh kerjakerja agen pembangunan internasional. Perhatian serius pada modal sosial tampaknya paralel dengan dengan perhatian pada *good governance*, desentralisasi, demokrasi lokal, pemberdayaan, *civil society* dan seterusnya. Putnam dalam Daulay (2011) mengartikan modal sosial sebagai “*featurea of social organization such as network, norms, and social trust that facilitate coordination and coperation for mutual benefit*”. Modal sosial sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) mendorong sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Sementara itu, Coleman mengemukakan bahwa *trust* adalah salah satu pilar penting konsep modal sosial selain *social networking* dan norma-norma (*shared norms*) (Daulay, 2011).



Gambar 2.1 Unsur Modal Sosial Putnam dan Coleman dalam Daulay (2011)

Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Bank Dunia dalam Daulay (2011) modal sosial lebih diartikan kepada dimensi institusional, hubungan yang tercipta, norma yang membentuk kualitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial pun tak hanya diartikan sebagai sejumlah institusi dalam kelompok sosial yang menfukungnya, tapi juga perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama (Daulay, 2011)

Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa, dan negara terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal tulisan ini bahwa lahirnya reformasi sesungguhnya merupakan jawaban terhadap krisis modal sosial (Kepercayaan) terhadap Orde Baru. Berangkat dari kondisi itu, reformasi sudah seharusnya mulai menumbuhkembangkan mengkreasi kembali modal sosial yang telah mengalami pelemahan, bahkan penghancuran di masa Orde Baru. Artinya, segenap proses pembangunan yang dilakukan dan akan dilakukan harus mempertimbangkan dan berefek pada semakin tumbuh dan berkembangnya sediaan modal di tengah-tengah masyarakat Indonesia (Daulay, 2011).

### 2.2.1 Unsur Modal Sosial

Hasbullah dalam Inayah (2012) menyetengahkan enam unsur pokok dalam modal sosial berdasarkan berbagai pengertian modal sosial yang telah ada, yaitu *trust* (kepercayaan), *Network* (Jaringan), *Social norms* (Norma Sosial), *Reciprocity* (timbal balik), *Values* (Nilai-nilai), *Proactive action* (tindakan proaktif).

#### 2.2.1.1 Kepercayaan (*Trust*)

Pengertian kepercayaan dalam terminologi sosiologi, konsep kepercayaan dikenal dengan *trust*. Definisi kepercayaan (*trust*) dalam Oxford English Dictionary dijelaskan sebagai *confidence in* yang berarti yakin pada dan *reliance on* yang bermakna percaya atas beberapa kualitas atau atribut sesuatu atau seseorang, atau kebenaran suatu pernyataan (Damsar dan Indrayani, 2013). Inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait: (i) hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang

didalamnya diwakili orang. (ii) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. (iii) interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan terwujud. Dengan ketiga dasar itu pula, kepercayaan yang dimaksud disini menunjukkan pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan dua konsep yang berlainan. Tindakan sosial menunjukkan pada apa yang dilakukan oleh individu dalam mewujudkan kepercayaan dan harapannya itu. Dalam konsep tindakan sosialm kepercayaan atau harapan yang bersifat unilateral dapat terwujud. Sedangkan interaksi sosial menunjukkan pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersama-sama secara sadar dalam mewujudkan harapan dari masing-masing pihak satu sama lain. Dari hubungan, harapan dan tindakan/interaksi sosial yang paling penting adalah tindakan sosial atau interaksi sosial. Percaya tanpa tindakan itu tidak berbuah. Harapan pasif tanpa tindakan, tidak akan menghasilkan apa-apa. Tindakan sosial atau interaksi sosial adalah buah dari kepercayaan (Lawang, 2005).

Menurut beberapa teoritis memberikan pengertian mengenai konsep kepercayaan. Torsvik menyebutkan kepercayaan merupakan “kecenderungan perilaku tertentu yang dapat mengurangi risiko yang muncul dari perilakunya”. Pengertian kepercayaan yang dikaitkan dengan risiko dikritik oleh beberapa teoritis, salah satu diantaranya adalah Giddens. Menurut Ginddens kepercayaan pada dasarnya terikat, bukan kepada risiko, namun kepada berbagai kemungkinan. Kepercayaan selalu mengandung konotasi keyakinan di tengah-tengah berbagai akibat yang serba mungkin, apakah dia berhubungan dengan tindakan individu atau dengan beroprasinya sistem. Dalam kasus kepercayaan terhadap agen manusia, dugaan akan keyakinan melibatkan “kebaikan” (penghargaan) atau cinta kasih. Itulah mengapa kepercayaan kepada seseorang secara psikologis mengandung konsekuensi bagi individu yang percaya: sandera moral terhadap keberuntungan diserahkan. Batasan pengertian kepercayaan menurut Giddens, kepercayaan didefinisikan sebagai keyakinan akan reliabilitas seseorang atau

sistem, terkait dengan berbagai hasil atau peristiwa, dimana keyakinan itu mengekspresikan suatu iman (*faith*) terhadap integritas atau cinta kasih orang lain, atau terhadap ketepatan prinsip abstrak (pengetahuan teknis) (Damsar dan Indrayani, 2013).

Rasa saling percaya merupakan wujud dari *trust* yang berarti rasa percaya, yaitu suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Dalam pandangan Fukuyama, *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Susanto dan Hartati, 2008).

#### a. Fungsi Kepercayaan

Kuatnya pengaruh *trust* di dalam struktur jaringan sosial dikarenakan fungsi-fungsi modal sosial *trust* yang amat penting, sebagaimana dijelaskan oleh Dharmawan dalam Hermawan (2008) enam fungsi penting kepercayaan (*trust*) dalam hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan. Keenam fungsi tersebut adalah:

1. Kepercayaan dalam arti *confidence*, yang bekerja pada ranah psikologis individual. Sikap ini akan mendorong orang berkeyakinan dalam mengambil satu keputusan setelah memperhitungkan resiko-resiko yang ada.
2. Kerjasama, yang berarti pula sebagai proses sosial asosiatif dimana *trust* menjadi dasar terjalannya hubungan-hubungan antar individu tanpa dilatarbelakangi rasa saling curiga. Selanjutnya, semangat kerjasama akan mendorong integrasi sosial yang tinggi.
3. Penyederhanaan pekerjaan, dimana *trust* membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja kelembagaan-kelembagaan sosial.
4. Ketertiban. *Trust* berfungsi sebagai *inducing behavior* setiap individu, yang ikut menciptakan suasana kedamaian dan meredam kemungkinan timbulnya

kekacauan sosial dan menciptakan tatanan sosial yang teratur, tertib dan beradab.

5. Pemelihara kohesivitas sosial. *Trust* membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam sebuah komunitas menjadi kesatuan yang tidak tercerai-berai.
6. Modal sosial. *Trust* adalah asset penting dalam kehidupan kemasyarakatan yang menjamin struktur-struktur sosial berdiri secara utuh dan berfungsi secara operasional serta efisien.

#### b. Lingkungan Kepercayaan

Unsur modal sosial yaitu *trust* memiliki suatu lingkungan. Menurut Giddens dalam Damsar dan Indrayani (2013) menemukan dua setting yang berbeda bagi tumbuh kembangnya suatu lingkungan kepercayaan, yaitu masyarakat pra-modern dan moderen.

##### a. Masyarakat Pramodern

Menurut Giddens dalam Damsar dan Indrayani (2013) di temukan 4 lingkungan yang menumbuhkembangkan kepercayaan, yaitu hubungan kekerabatan, komunitas masyarakat lokal, kosmologi religius dan tradisi. Pada masyarakat pramodern hubungan kekerabatan merupakan konteks lingkungan yang dapat menjadi asal muasal tumbuh kembangnya suatu kepercayaan. Hubungan kekerabatan menyediakan suatu mata rantai hubungan sosial yang diandalkan, secara prinsip dan umum dilakukan, membentuk media pengorganisasian relasi kepercayaan.

##### b. Masyarakat Modern

Pada masyarakat modern terdapat 3 lingkungan yang dapat menimbulkan kepercayaan yaitu sistem abstrak, relasi personal dan orientasi masa depan. Sistem abstrak merupakan lingkungan utama bagi tumbuh kembangnya kepercayaan pada masyarakat modern (Giddens dalam Damsar dan Indrayani, 2013).

Kepercayaan memperbesar kemampuan manusia untuk bekerjasama, bukan didasarkan atas kalkulasi rasional kognitif tetapi melalui pertimbangan dari suatu ukuran penyangga antara keinginan yang sangat dibutuhkan dan harapan yang mungkin secara parsial akan mengecewakan. Kerjasama tidak mungkin

terjalin kalau tidak didasarkan atas adanya saling percaya di antara sesama pihak yang terlibat. Bentuk kepercayaan bisa dilihat dari kemunculan kepercayaan tersebut. Berdasarkan kemunculannya, bentuk kepercayaan dapat dibagi menjadi dua, kepercayaan askriptif dan kepercayaan prososial. Kepercayaan askriptif muncul dari hubungan yang diperoleh berdasarkan atas ciri-ciri yang melekat pada pribadi seperti latar belakang kekerabatan, etnis dan keturunan yang dimiliki. Sedangkan kepercayaan prososial muncul melalui proses interaksi sosial yang dibangun oleh para aktor yang terlibat (Damsar dan Indrayani, 2013).

#### 2.2.1.2 Jaringan Sosial

Teori kapital menurut Robert M.Z Lawang (2005) dalam bukunya yang berjudul “Kapital Sosial” memiliki beberapa definisi yang menjelaskan mengenai “jaringan”. Jaringan pada dasarnya merupakan terjemahan dari *network*, jika diartikan secara etimologik mungkin lebih jelas. Dasar kata jaringan adalah jaring yang berhubungan antara satu sama lain melalui simpul-simpul (ikatan). Dasar ini jaring (*net*) ditambah atau digabung dengan kata kerja (*work*). Berikut merupakan beberapa penjelasan menurut Robert M.Z Lawang :

1. Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan, boleh dalam strategik, boleh pula dalam moralistik. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
2. Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) melalui media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama. Kepercayaan simbiotik bilateral dan kepercayaan interpersonal masuk dalam kategori ini.
3. Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama, dan malah dapat “menangkap ikan”. Dalam hal ini analoginya mungkin kurang jelas dan tepat, karena jaringan dalam kapitalsosial bisa terjadi hanya antara dua orang saja.
4. Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Jika satu simpul saja putus, maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi,

sampai simpul itu diperbaiki lagi. Dalam hal ini, analogi tidak seluruhnya tepat, terutama kalau orang yang membentuk jaringan itu hanya dua saja.

5. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungan yang tidak dapat dipisahkan.
6. Ikatan atau pengikat (simpul) dalam kapital sosial adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Sosial diartikan sebagai sesuatu yang diakutkan atau dihubungkan dengan orang lain atau menunjuk pada makna subyektif yang mempertimbangkan perilaku atau tindakan orang lain yang berkaitan dengan pemaknaan tersebut. Jika kedua makna tersebut digabung dapat disimpulkan bahwa studi jaringan sosial melihat hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul atau ikatan. Simpul dilihat melalui aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar para aktor tersebut (Damar dan Indrayani, 2013)

#### a. Tingkat Jaringan

Jaringan menurut Damsar dan Indrayani (2013) menjelaskan terdapat 3 tingkatan dalam jaringan. Ketiga tingkatan jaringan tersebut yaitu :

1. Jaringan Mikro adalah interaksi yang terjadi antar individu dengan individu lainnya. Interaksi sosial antara antar individu tersebut mengkrystal menjadi suatu hubungan sosial. Hubungan sosial yang terus-menerus antar individu bisa menghasilkan suatu jaringan sosial di antara mereka. Jaringan sosial antar individu atau antar pribadi dikenal sebagai jaringan (sosial) mikro. Jaringan (sosial) mikro merupakan bentuk jaringan yang selalu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Jaringan (sosial) mikro memiliki 3 fungsi yaitu : sebagai pelicin, sebagai jembatan dan sebagai perekat. Sebagai pelicin jaringan sosial memberikan berbagai kemudahan untuk mengakses bermacam barang dan/atau sumberdaya langka seperti informasi, barang, jasa, kekuasaan dan sebagainya. Sebagai jembatan pada tingkat mikro dapat memudahkan hubungan antar satu pihak dengan pihak yang lainnya, dan sebagai perekat jaringan sosial antar individu memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial.

## 2. Jaringan Meso

Merupakan hubungan yang dibangun para aktor dengan dan atau di dalam kelompok sehingga terbentuk suatu ikatan. Jaringan sosial pada tingkat meso ini dapat ditemui dalam berbagai kelompok yang kita masuki atau miliki seperti ikatan alumni (pelatihan, sekolah atau perguruan tinggi), paguyuban (ikatan keluarga berdasarkan marga), ikatan profesi (ikatan dokter, dll). Pada tingkat meso terdapat tiga fungsi utama sebuah jaringan, sama halnya pada tingkat mikro. Tingkat meso menjelaskan tiga fungsi yang memiliki peran yang penting yaitu sebagai pelicin, sebagai jembatan dan sebagai perekat. Fungsi pelicin pada tingkat meso adalah pada kemudahan yang di dapatkan dari para anggota kelompok untuk mengakses bermacam barang dan atau sumberdaya langka seperti informasi, barang, jasa, kekuasaan dan sebagainya. Fungsi Jembatan pada tingkat meso adalah tentang daya hubung atau kekuatan relasi yang dimiliki seseorang karena keanggotaannya pada suatu kelompok untuk dipergunakan dalam menjalani kehidupan. Dan untuk fungsi perekat dari tataran meso dapat dipahami melalui kemampuan kelompok sebagai suatu entitas yang obyektif memberikan suatu tatanan dan makna pada kehidupan sosial.

## 3. Jaringan Makro

Merupakan ikatan yang terbentuk karena terjalinnya simpul-simpul dari beberapa kelompok. Jaringan makro terajut dari ikatan antara dua kelompok atau lebih. Kelompok dalam konteks ini bisa dalam bentuk organisasi, institusi, bahkan bisa pula negara. Jaringan makro dapat berupa ikatan antar beberapa organisasi, institusi atau negara. Tingkat jaringan memiliki fungsi yang lebih mengerucut pada fungsi jembatan yang menghubungkan antara beberapa kelompok.

### b. Sifat Jaringan

Menurut Robert M.Z Lawang (2005), menjelaskan ada berbagai sudut pandang mengenai sifat jaringan, ada yang bersifat positif dan negatif dan atau yang tertutup atau terbuka. Ada beberapa prinsip yang akan digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat penjelasan ini :

1. Jaringan sosial apapun harus diukur dengan fungsi ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosial sekaligus. Fungsi ekonomi menunjuk pada produktivitas, efisiensi dan efektifitas yang tinggi, sedangkan fungsi sosial menunjuk pada dampak partisipatif, kebersamaan yang diperoleh dari suatu pertumbuhan ekonomi. Jaringan sosial seperti itu sajalah yang disebut dengan kapital sosial. Kapital sosial sebagai konsep sudah mengandung suatu nilai tertentu didukung oleh masyarakat umum, dan karena itu pantas kalau pemerintah memasukkannya menjadi program peningkatan kapital sosial.
2. Masih dalam fungsinya untuk memperlancar (pelumas) kegiatan ekonomi, jaringan sosial harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk memberikan kesempatan kepada publik menilai fungsinya yang mendukung kepentingan umum. Jaringan nepotisme yang sangat tertutup yang melahirkan korupsi tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori kapital sosial.
3. Kombinasi dari fungsi ekonomi dan sosial sekaligus yang terdapat dalam kapital sosial, jaringan sosial harus bersifat emansipatoris dan integratif. Dengan demikian, jaringan antara yang kaya dan yang lemah dalam suatu hubungan pemasaran yang eksploitatif, bukan kapital sosial.

#### c. Fungsi Jaringan

Jaringan pada masyarakat memiliki beberapa fungsi yang berperan positif, fungsi-fungsi tersebut sangat berguna untuk pengembangan modal sosial secara keseluruhan di tengah-tengah masyarakat. Fungsi formatif atau disebut media informasi yang memungkinkan setiap stakeholders dalam jaringan itu dapat mengetahui informasi yang berhubungan dengan masalah, atau peluang atau apapun yang berhubungan dengan kegiatan usaha (Lawang, 2005).

Fungsi akses didasarkan pada fungsi informastif. Fungsi akses menunjuk pada kesempatan yang diberikan orang lain dalam penyediaan suatu barang atau jasa yang tidak dapat dipenuhi secara internal oleh organisasi (Ostgaard and birley dalam Lawang, 2005). Fungsi akses juga disebut sebagai fungsi peluang. Fungsi koordinasi pada dasarnya merupakan fungsi yang membutuhkan fungsi-fungsi lain dalam suatu modal sosial. Fungsi kordinasi menurut Fukuyama dalam

Lawang (2005) mengkaji bahwa fungsi kordinasi membantu mengatasi masalah kebuntuan yang disebabkan oleh keterbatasan birokrasi pemerintah.

### 2.2.1.3 Norma

Menurut buku yang ditulis oleh Abdul Syani (1995) menjelaskan bahwa norma sosial merupakan rangkaian peraturan umum, baik tertulis maupun tidak tertulis, mengenai tingkah laku atau perbuatan manusia yang dianggap baik atau buruk, pantas atau tidak menurut penilaian sebagian besar warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, norma-norma sosial berfungsi sebagai alat kendali terhadap perilaku warga masyarakat agar tetap memihak pada peraturan atau kaidah-kaidah hukum yang berlaku. Norma sosial dianggap sebagai hukum kemasyarakatan diwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan. Norma dalam bentuk perintah menunjukkan kaidah hukum yang dapat membawa manfaat jika dilaksanakan. Sedangkan norma dalam bentuk larangan menunjukkan kaidah hukum yang dapat membawa yang dapat membawa bahaya atau kerugian jika dilanggar. Setiap anggota masyarakat dapat menerima hukum masyarakat itu sebagai patokan kebenaran dalam berperilaku. Hukum masyarakat atau norma sosial tidak sekedar berisi ancaman atau sanksi terhadap pelanggarannya, tetapi lebih menekankan pada kesadaran moral bahwa hukum itu merupakan kebutuhan hidup. Dengan demikian, berarti norma-norma sosial itu merupakan hukum masyarakat yang dibentuk atas dasar kehendak bersama, kepentingan bersama, dilestarikan bersama dan dipatuhi bersama.

Norma-norma sosial dapat diklasifikasikan atas empat tingkatan, yaitu :

#### a. Cara Berbuat (*usage*)

Norma yang disebut “cara” hanya mempunyai kekuatan yang dapat dikatakan sangat lemah dibanding norma yang lainnya. Cara lebih banyak terjadi pada hubungan-hubungan antar individu dengan individu dalam kehidupan masyarakat. Jika terjadi pelanggaran terhadapnya (norma), seseorang hanya mendapatkan sanksi yang ringan, seperti cemo’ohan atau celaan dari individu lain yang dihubunginya. Perbuatan seseorang yang melanggar norma (dalam tingkatan

cara) tersebut dianggap orang lain sebagai perbuatan yang tidak sopan, misalnya makan berdecak, makan berdiri dan sebagainya (Syani, 1995).

b. Kebiasaan atau perbuatan yang berulang-ulang (*folkways*).

Kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan mempunyai daya pengikat yang lebih kuat dibanding cara. Kebiasaan merupakan suatu indikator kalau orang-orang lain setuju atau menyukai perbuatan tertentu yang dilakukan seseorang (Syani, 1995).

c. Tata-kelakuan (*mores*)

Tata-kelakuan adalah suatu kebiasaan yang diakui oleh masyarakat sebagai norma pengatur dalam setiap berperilaku. Tata-kelakuan lebih menunjukkan fungsi sebagai pengawas kelakuan oleh kelompok terhadap anggota-anggotanya. Tata-tata kelakuan mempunyai kekuatan pemaksa untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu, jika terjadi pelanggaran maka dapat mengakibatkan jatuhnya sanksi berupa pemaksaan terhadap pelanggarannya untuk kembali menyesuaikan diri dengan tata-kelakuan umum sebagaimana telah digariskan (Syani, 1995).

d. Hukum (*laws*)

Hukum adalah suatu rangkaian aturan yang ditujukan kepada anggota masyarakat yang berisi ketentuan, perintah, kewajiban, ataupun larangan agar dalam masyarakat tercipta suatu ketertiban dan keadilan. Ketentuan-ketentuan dalam norma hukum lazimnya dikodifikasikan dalam bentuk kitab undang-undang atau konvensi-konvensi. Sanksi yang diberikan dapat berupa denda atau hukuman fisik (Hambali, 2015). Menurut Hambali (2005) terdapat dua jenis norma hukum yaitu sebagai berikut :

1. Hukum merupakan norma yang bersifat formal dan berupa aturan tertulis. Misalnya hukum pidana, hukum perdata dan lainnya. Sanksi terhadap pelanggar sifatnya tegas dibandingkan dengan norma-norma lainnya.
2. Hukum adat (*custom*) merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan.

Penyesuaian seseorang terhadap norma yang berlaku pada suatu masyarakat disebut “normalisasi”. Normalisasi diartikan sebagai segala rupa tindakan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di dalam kelompok atau masyarakat. Normalisasi sesungguhnya bermaksud melindungi anggota-anggota masyarakat baik secara individual ataupun secara kelompok agar mereka tidak dianggap melanggar “*Folkways*”, “*Mores*” atau norma-norma lain yang berlaku. Dimana saja orang berdiam haruslah menyesuaikan dirinya dengan norma-norma lingkungan setempat. Namun sampai sekian jauh dan ada juga akibat-akibat yang kurang baik mengenai normalisasi ini, jika pelakunya berlebihan didalam peranannya. Norma bersifat resiprokal , artinya norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Orang yang melanggar norma resiprokal yang berdampak pada berkurangnya keuntungan dikedua belah pihak, akan diberi sanksi negatif dan keras (Lawang, 2005).

#### 2.2.1.4 *Reciprocity* (timbang balik)

Kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran terjadi dalam suatu kombinasi jangka panjang dan jangka pendek dengan nuansa altruism tanpa mengharapkan imbalan. Pada masyarakat dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk yang memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi (Hasbullah dalam Inayah, 2012).

#### 2.2.1.5 *Values* (Nilai-nilai)

Sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Nilai merupakan hal yang penting dalam kebudayaan, biasanya ia tumbuh dan berkembang dalam mendominasi kehidupan kelompok masyarakat tertentu serta mempengaruhi aturan-aturan bertindak dan berperilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk pola kultural (Hasbullah dalam Inayah, 2012).

#### 2.2.1.6 *Proactive action* (tindakan proaktif).

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan anggota kelompok dalam suatu kegiatan masyarakat. Anggota kelompok melibatkan diri dan mencari kesempatan yang dapat memperkaya hubungan-hubungan sosial dan menguntungkan kelompok. Perilaku inisiatif dalam mencari informasi berbagai pengalaman, memperkaya ide, pengetahuan, dan beragam bentuk inisiatif lainnya baik oleh individu maupun kelompok, merupakan wujud modal sosial yang berguna dalam membangun masyarakat (Hasbullah dalam Inayah, 2012).

### 2.3 Instrumen Peran Modal Sosial

Menurut Jousairi (2006) dan Hadi (2005) dalam Primadona (2012) menentukan instrumen dalam menentukan peran modal sosial adalah:

1. Partisipasi dalam Jaringan organisasi sosial/kerja, dapat dilihat dari :kerelaan membangun jaringan kerjasama antar sesama, keterbukaan dalam melakukan hubungan atau jaringan sosial/kerja, keaktifan dalam penyelesaian konflik, keaktifan dalam memelihara dan mengembangkan hubungan atau jaringan sosial/kerja,
2. Kepercayaan antar sesama, dapat dilihat dari : Tingkat kepercayaan terhadap sesama, tingkat kepercayaan terhadap norma yang berlaku, tingkat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat, kepercayaan terhadap pemerintah, kepercayaan terhadap ketua kelompok dan pengurus kelompok lainnya
3. Ketaatan terhadap norma, dilihat dari: tingkat ketaatan terhadap norma yang dianut, tingkat kepercayaan terhadap norma yang berlaku, tingkat ketaatan terhadap aturan pemerintah.
4. Kepedulian terhadap sesama, dapat dilihat dari: kepedulian terhadap sesama anggota kelompok, kedekatan dengan orang yang diberi perhatian, sumber motivasi untuk memperhatikan dan membantu orang lain.
5. Keterlibatan dalam aktivitas organisasi sosial, dilihat dari: tingkat keinginan untuk menambah dan membagi pengalaman terhadap sesama, frekuensi

mengikuti kegiatan organisasi sosial, jumlah organisasi sosial yang diikuti, partisipasi dalam pengambilan keputusan pada organisasi sosial.

## **2.4 Masyarakat Pedesaan**

Sistem kehidupan masyarakat pedesaan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian. Walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula dan bahkan tukang catu (sistem ijon), inti pekerjaan penduduk adalah pertanian. Pekerjaan-pekerjaan disamping pertanian hanya pekerjaan sambilan saja karena bila tiba masa panen atau masa menanam padi, pekerjaan-pekerjaan tadi segera ditinggalkan (Soekanto, 2006). Masyarakat pedesaan yang erat dengan pertanian memiliki beberapa unsur yang membentuk masyarakat desa di Indonesia, menurut Sajogyo (2002) terdapat empat unsur yang melekat pada kehidupan masyarakat desa di Indonesia, berikut ke empat unsur tersebut :

### **2.4.1 Kegiatan Bekerja**

Seorang ahli ekonomi, B.F. Hoselitz dalam bukunya "*Role Of Incentives In Industrialization*", mengatakan bahwa untuk membangun suatu masyarakat yang ekonominya terbelakang itu harus bisa menyediakan suatu perangsang yang dapat menarik aktivitas warga masyarakat. Sistem perangsang itu harus sedemikian rupa sehingga dapat memperbesar keinginan orang untuk menghemat dan menabung dan memperbesar keberanian mengambil risiko dalam hal mengubah secara revolusioner cara-cara yang lama (Hoselitz Dalam Sajogyo, 2002).

### **2.4.2 Sistem Tolong Menolong**

Tambahan tenaga bantuan dalam pekerjaan pertanian tidak disewa tetapi diminta dari sesama warga desa, ialah pertolongan pekerjaan yang di dalam bahasa Jerman disebut *bitaerbeit* (*bitten* = meminta) atau yang di dalam bahasa Jawa disebut *sambatan* (*sambat* = meminta tolong), oleh umum di Indonesia disebut *gotong royong*. Aktivitas-aktivitas tolong menolong itu hidup dalam berbagai

macam bentuk masyarakat desa di Indonesia. Kecuali dalam pekerjaan pertanian, aktivitas tolong menolong itu tampak dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat yang lain, misalnya dalam aktivitas kehidupan sekitar rumah tangga, dalam menyiapkan dan melaksanakan pesta dan upacara dan didalam hal kecelakaan dan kematian (Sajogyo, 2002).

#### 2.4.3 Gotong royong

Disamping adat istiadat tolong menolong antara warga desa berbagai macam lapangan aktivitas-aktivitas sosial, baik yang berdasarkan efisiensi dan bersifat praktis, ada pula aktivitas-aktivitas bekerjasama yang lain yang secara populer biasanya juga disebut gotong royong. Hal ini adalah aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Dasar-dasar dari aktivitas tolong menolong dan gotong royong sebagai suatu gejala sosial dalam masyarakat desa pertanian, telah beberapa kali dianalisa oleh ahli ilmu sosial. Sistem tolong menolong itu rupanya suatu teknik pengalihan tenaga yang mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian atau spesialisasi khusus, atau mengenai pekerjaan yang tidak membutuhkan differensiasi tenaga dimana semua orang dapat mengerjakan semua tahap dalam penyelesaiannya. Jiwa atau semangat gotong royong itu dapat kita artikan sebagai peranan rela terhadap sesama masyarakat, sikap yang mengandung pengertian atau dengan istilah Ferdinand Tönnies, *verständnis*, terhadap kebutuhan sesama warga masyarakat. Dalam masyarakat serupa itu misalnya, kebutuhan umum akan dinilai lebih tinggi dari kebutuhan individu, bekerja bakti untuk umum adalah suatu hal yang terpuji, dalam sistem hukumnya hak-hak individu tidak diutamakan secara tajam dan sebagainya (Sajogyo, 2002).

#### 2.4.4 Musyawarah

Musyawarah adalah satu gejala sosial yang ada dalam masyarakat pedesaan umumnya dan khususnya di Indonesia. Artinya ialah bahwa keputusan-keputusan yang diambil dalam rapat-rapat tidak berdasarkan suatu mayoritas,

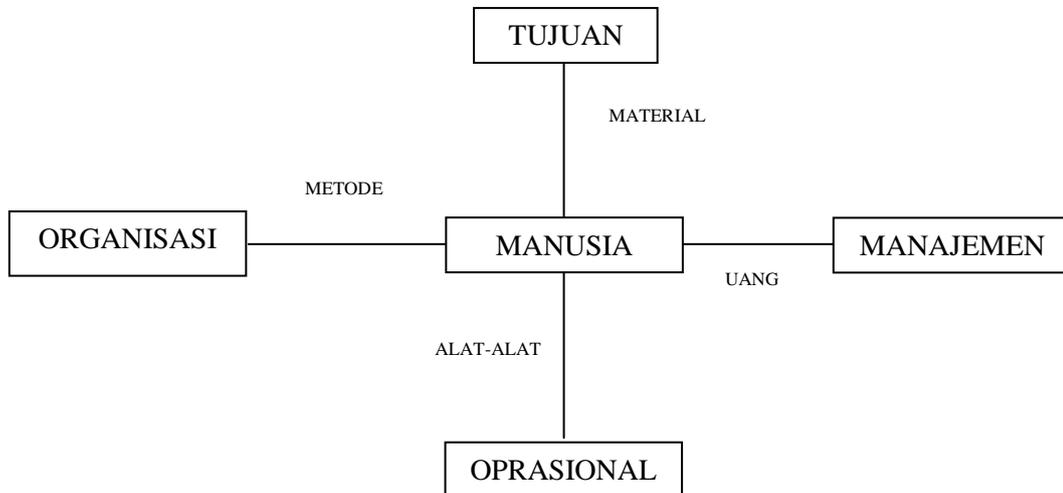
yang menganut suatu pendirian yang tertentu, melainkan seluruh rapat, seolah-olah sebagai suatu badan. Hal ini tentu berarti bahwa baik mayoritas dan pihak minoritas mengurangi pendirian mereka masing-masing, sehingga bisa dekat-mendekati. Sebagai suatu cara berapat yang tertentu, musyawarah itu rupanya harus ada kekuatan atau tokoh-tokoh yang dapat mendorong proses mencocokkan dan mengintegrasikan pendapat itu. Mencocokkan berarti bahwa pendapat-pendapat yang berbeda itu asing-masingnya sedikit atau banyak diubah supaya bisa saling mendekati; sedangkan mengintegrasikan berarti bahwa pendapat-pendapat yang berbeda-beda itu dilebur seluruhnya ke dalam suatu konsepsi yang baru sehingga timbul suatu sintese (Sajogyo, 2002).

## **2.5 Motivasi Dalam Administrasi**

Menurut Zainun (1989) motivasi dapat pula dipandang sebagai bahan intergal dari administrasi kepegawaian dalam rangka proses pembinaan, pengembangan dan pengarahan tenaga kerja dalam sebuah organisasi. Karena manusia merupakan unsur terpenting, paling utama dan paling menentukan kelancaran jalannya administrasi dan manajemen maka soal-soal yang berhubungan dengan konsep motivasi patut mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari setiap orang yang berkepentingan dengan keberhasilan organisasi dalam mewujudkan usaha kerjasama manusia. konsepsi motivasi mempunyai peranan penting bagi seseorang penanggung jawab dalam satu-satuan organisasi untuk menggerakkan, mengerahkan segala daya dan potensi tenaga kerja yang ada ke arah pemanfaatan yang paling optimal sesuai dengan dan dalam batas-batas kemampuan manusia dengan bantuan sarana-sarana dan fasilitas lainnya. Bantuan sarana dan fasilitas itu adalah berupa alat-alat, uang meterial dan metode.

Dengan model skema seperti tertera pada gambar 2.2 di bawah jelas peranan dan kedudukan sentral manusia yang merupakan pusat bagi terselenggaranya segala usaha dan kegiatan kerjasama manusia mencapai tujuan kerjasama yang keseluruhannya dinamakan *administrasi*. Dalam suatu sistem organisasi dan manajemen suatu bidang usaha tertentu, manusia berusaha

mencapai tujuan bersama mereka dengan melakukan berbagai kegiatan operasi dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat-alat, metode, uang dan material.

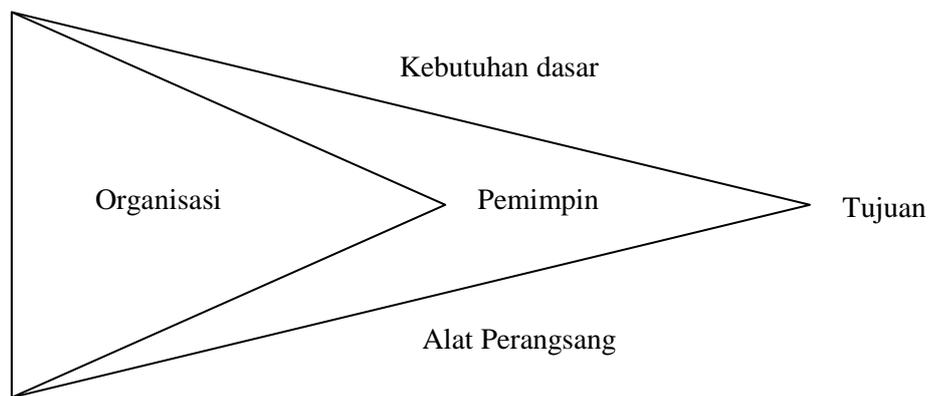


Gambar 2.2. Manusia sebagai pusat kegiatan administrasi (Zainudi, 1989)

Motivasi itu tampak dalam dua segi yang berbeda. Di satu pihak kalau dilihat dari seginya yang aktif/dinamis, motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan dan mengarahkan daya potensi tenaga kerja agar secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya kalau dilihat dari seginya yang pasif atau statis, maka motivasi akan tampak sebagai kebutuhan dan juga sekaligus sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan dan mengarahkan potensi serta daya kerja manusia tersebut ke arah yang diinginkan. Keinginan dan kemauan kerja dapat ditingkatkan berdasarkan pertimbangan tentang adanya dua aspek dari pada motivasi tampak sebagai kebutuhan dasar manusia yang menjadi dasar bagi adanya harapan yang akan diperoleh dari tercapainya tujuan organisasi. Aspek motivasi statis kedua adalah berupa alat perangsang insentif yang diharapkan akan dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhan dasar yang diharapkan tersebut. Tujuan organisasi sebenarnya merupakan kombinasi dari berbagai tujuan yang bersifat komplementer. Tujuan substantif adalah tujuan pokok organisasi yang menjadi sebab utama bagi pembentukan atau lahirnya organisasi tersebut. Hasil akhir berupa barang atau/dan jasa dalam rangka mencapai tujuan substantif menentukan ada tidaknya organisasi dan menentukan kelangsungan hidup organisasi itu. Tujuan-tujuan organisasi

lainnya adalah seperti tujuan administrasi, tujuan-tujuan sosial dan tujuan-tujuan pribadi dari anggota-anggota organisasi yang bersangkutan.

Masing-masing tujuan yang menjadi dasar setiap gerak dinamik manusia yang merupakan aspek internal motivasi yang bersifat potensial dan terlihat sebagai kebutuhan dasar manusia atau yang oleh banyak ahli disebut *human basic needs*. Aspek motivasi kedua adalah aspek eksternal berupa alat-alat perangsang atau intensif yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia itu. Jika digambarkan dengan satu skema yang sederhana akan terlihat hubungan antara organisasi yang berada dibawah seorang pemimpin dengan tujuan organisasi, kebutuhan dasar manusia dan alat perangsang seperti terlihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.3. Motivasi dan Organisasi (Zainudi, 1989)

Selanjutnya dapat ditegaskan kembali yang menjadi unsur pendorong utama dari setiap usaha bersama yang terorganisasi ialah adanya tujuan bersama ke arah mana potensi dan daya kerja diarahkan. Dengan persetujuan dari setiap anggota organisasi, pimpinan organisasi itu bertanggung jawab menentukan dan memuaskan apa yang akan menjadi tujuan bersama itu dengan senantiasa mengingat tersedia yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan organisasi seperti antara lain sumber-sumber yang tersedia yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan organisasi yang selanjutnya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anggota organisasi dengan seluruh perangsang-perangsangnya.

## 2.6 Program LKMA

Program pembentukan lembaga keuangan mikro agribisnis (LKMA) merupakan keberlanjutan dari program pengembangan agribisnis perdesaan (PUAP). Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) diselenggarakan dalam rangka mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui percepatan pertumbuhan dan perkembangan usaha agribisnis di pedesaan, sebagai salah satu program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri (PNPM mandiri). Program ini mempunyai sasaran utama yaitu; meningkatkan rumah tangga petani miskin, petani/peternak (pemilik dan ataupun penggarap) skala kecil, buruh tani; mengembangkan usaha pelaku agribisnis baik mereka yang mempunyai usaha harian, mingguan, maupun musiman. Disamping itu program nasional ini mempunyai sasaran 10.000 desa ataupun gapoktan yang berada di desa terpencil (Situmorang, *et al.*, 2012)

Pada tahun 2008, Kementerian Pertanian melaksanakan Program PUAP sebagai program prioritas yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan Kementerian/Lembaga lain di bawah payung Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri. Dapat didefinisikan bahwa PUAP ialah bantuan pemerintah untuk masyarakat pedesaan dengan menyalurkan bantuan modal usahatani yang bersifat stimulan. Penyaluran dana bantuan setiap tahun sebesar Rp. 100 juta per Gapoktan di 10.000 desa yang tersebar di 33 provinsi. Bantuan modal ini yang kemudian disebut dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP. Salah satu tujuan program PUAP ialah meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses permodalan (Harmawan dan Andrianyta, 2012).

Program ini mempunyai indikator keberhasilan antara lain; meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, penggarap, buruh tani maupun rumahtangga tani, meningkatnya jumlah petani, buruh tani, maupun rumahtangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha, meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (budidaya dan hilir) di pedesaan dan meningkatnya pendapatan petani (pemilik, penggarap), buruh tani dan rumahtangga tani dalam berusahatani sesuai dengan

potensi wilayah. Sementara itu dampak positif dari program yang diharapkan adalah; berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumahtangga tani di lokasi bantuan, berfungsinya gapoktan sebagai lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani, serta berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di pedesaan. Pelaksanaan program ini desa maupun Gapoktan penerima bantuan didampingi seorang penyuluh pendamping dan penyelia mitra tani di tiap kabupaten ( Situmorang, *et al.*, 2012).

Sebagai program pemberdayaan, PUAP tahun 2010 merupakan tahun transformasi bagi Gapoktan penerima PUAP 2008 agar dapat menjadi kelembagaan keuangan mikro. Gapoktan penerima dana PUAP harus dapat mengelola dana melalui perguliran dan penambahan dana keswadayaan, sehingga dapat berfungsi sebagai Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) pada tahun ke-3. Cikal bakal LKM-A merupakan salah satu unit usaha otonom Gapoktan yang berhasil ditumbuhkan oleh Gapoktan sehingga kepengurusan dan pengelolaan terpisah dari Gapoktan induknya (Harmawan dan Andrianyta, 2012).

Secara umum munculnya peran LKMA berawal dari tujuan dibentuknya pembentukan program PUAP yang memiliki fungsi utama untuk membantu permodalan petani. Adapun tujuan dilaksanakannya program PUAP adalah sebagai berikut :

- a. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah.
- b. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus Gapoktan, penyuluh dan penyelia mitra tani.
- c. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis.
- d. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Melihat tujuan pembentukan program PUAP tersebut, Harmawan dan Andrianyta ( 2012), merumuskan peran/tujuan dibentuknya dan dikembangkannya LKMA bagi petani sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemudahan akses petani terhadap skim pembiayaan yang disediakan pemerintah atau pihak lainnya.
2. Meningkatkan produktivitas dan produksi usahatani dalam rangka mendorong tercapainya nilai tambah usahatani.
3. Mendorong pengembangan ekonomi perdesaan dan lembaga ekonomi perdesaan, utamanya Gapoktan/LKMA.

### **2.7 Teknik FGD (*Focus Group Discussion*)**

FGD merupakan proses pengumpulan informasi bukan melalui wawancara, bukan perorangan, dan bukan diskusi bebas tanpa topik spesifik. Metode FGD termasuk metode kualitatif. Seperti metode kualitatif lainnya (*direct observation, indepth interview, dsb*) FGD berupaya menjawab jenis-jenis pertanyaan *how-and why*, bukan jenis-jenis pertanyaan *what-and-how-many* yang khas untuk metode kuantitatif (Uzair, 1999).

FGD (*Focus Group Discussion*) adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator (Paramitadan Kristiana, 2013).

FGD (*Focus Group Discussion*) / Diskusi kelompok terfokus dirancang untuk melakukan pengumpulan data dengan menggunakan sebuah forum diskusi dengan tema-tema yang telah dipersiapkan sejak awal oleh peneliti. Tujuan utama ini diskusi terfokus ini adalah mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang satu tema yang dijadikan fokus oleh penelitian (Idrus, 2009).

Metode FGD digunakan untuk pengumpulan data kualitatif. FGD bertujuan menggambarkan (representasi) suara masyarakat. Meski demikian, arti penting FGD bukan terletak pada representasi hasil dengan populasi, tetapi pada kedalamannya. Melalui FGD dapat diketahui alasan, motivasi, argumentasi atau dasar dari pendapat seseorang. Beberapa prinsip dari sebuah FGD menurut Irwanto (2006) adalah :

1. FGD adalah kelompok diskusi bukan wawancara atau obrolan. Ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya

(wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi. Tanpa interaksi sebuah FGD berubah wujud menjadi kelompok wawancara terfokus (FGI/Focus Group Interview). Hal ini terjadi apabila moderator cenderung selalu mengkonfirmasi setiap topik satu per satu kepada seluruh peserta FGD.

2. FGD adalah group bukan individu. Prinsip ini masih terkait dengan prinsip sebelumnya. Agar terjadi dinamika kelompok, moderator harus memandang para peserta FGD sebagai suatu group, bukan orang per orang.
3. FGD adalah diskusi terfokus bukan diskusi bebas. Prinsip ini melengkapi prinsip pertama di atas. Diingatkan bahwa jangan hanya mengejar interaksi dan dinamika kelompok, kalau hanya mengejar hal tersebut diskusi bias berjalan ngawur. Selama diskusi berlangsung moderator harus fokus pada tujuan diskusi, sehingga moderator akan selalu berusaha mengembalikan diskusi ke “jalan yang benar”.

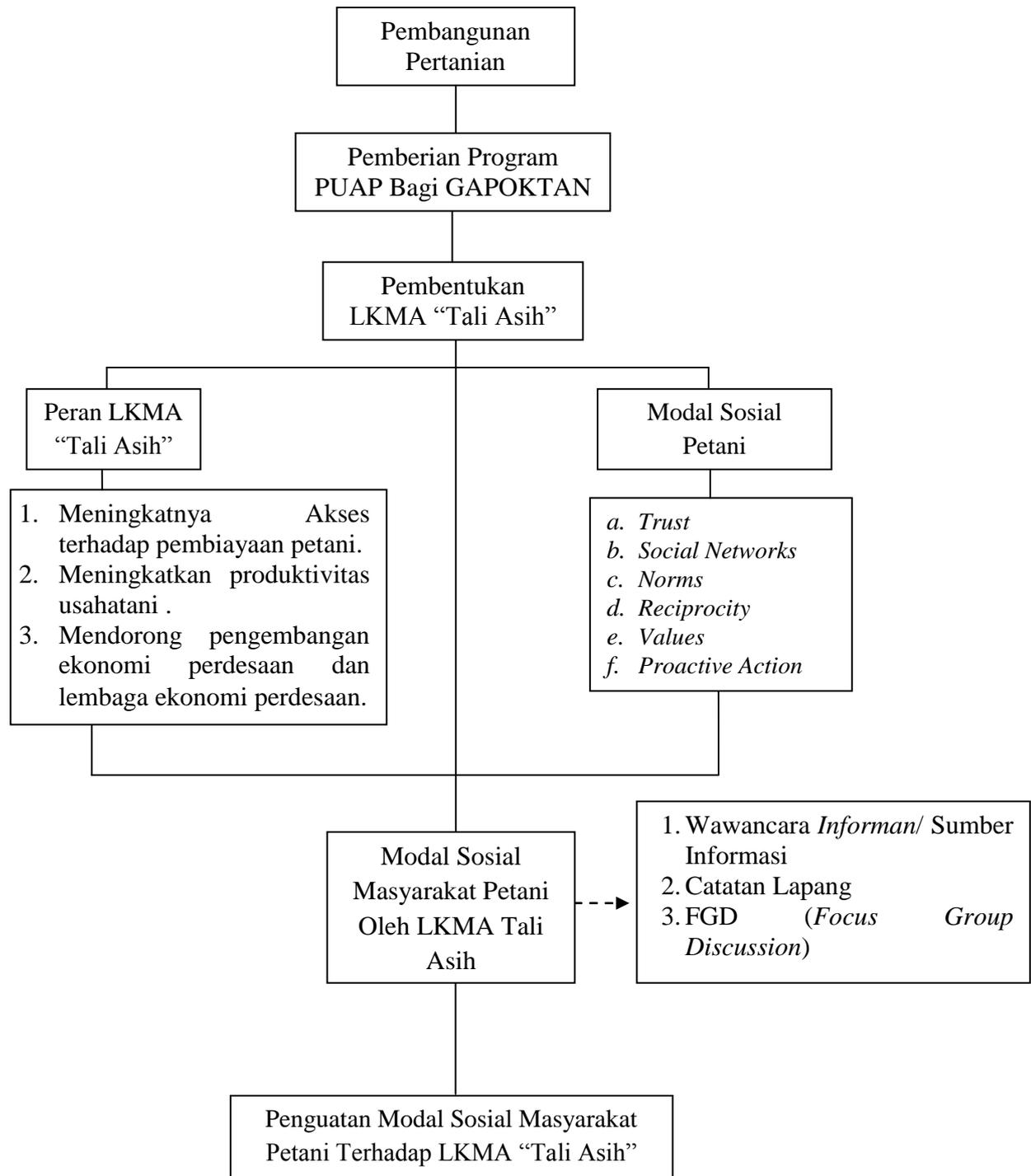
## **2.8 Kerangka Pemikiran**

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor utama yang menjadi usaha kebanyakan masyarakatnya adalah pertanian. Kekayaan alam yang melimpah merupakan faktor mengapa sektor pertanian di Indonesia masih menjadi mata pencarian utama bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia menjadi perhatian utama pemerintah, hal ini dapat dilihat dari adanya program-program yang mendukung sektor pertanian supaya lebih maju baik dalam bentuk pelatihan pertanian maupun dari sektor modal. Fasilitas-fasilitas dalam pembangunan pertanian saat ini bertujuan untuk memotivasi petani agar petani lebih berkembang dan pertanian Indonesia lebih maju lagi.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi mayoritas pekerjaan kebanyakan masyarakat di Indonesia. Oleh sebab itu, sektor pertanian dijadikan salah satu prioritas pembangunan nasional. Salah satu bentuk program pembangunan pertanian ialah membentuk kelompok-kelompok petani yang bertujuan mengorganisir kebutuhan petani dan untuk mempermudah penyaluran program yang disalurkan oleh pemerintah. Program penyaluran bantuan pertanian salah satunya ialah program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP).

Kegiatan ini berkonsentrasi pada kegiatan penyaluran bantuan modal dalam usaha pertanian sehingga diharapkan dapat membantu mengurangi beban petani akan modal usaha. Lanjutan program PUAP ialah dengan membentuk lembaga keuangan mikro agribisnis (LKMA) dimana usaha simpan pinjam modal usaha ini mencakup lebih luas lagi tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian saja, tetapi segala usaha-usaha masyarakat bersekala mikro.

Perkembangan suatu lembaga keuangan mikro tidak lepas dari peran modal sosial di dalamnya, modal sosial dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh berbagai macam karakteristik masyarakat petani yang ada diwilayah dimana LKMA tersebut dibentuk. Modal sosial ialah kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga. Modal sosial disini sangat vital pada pengembangan lembaga seperti LKMA tersebut, jika modal sosial dalam masyarakat tidak ada maka lembaga tersebut tidak akan berjalan. Pembentukan LKMA bertujuan untuk memunculkan peran-peran yang diharapkan dapat membantu masyarakat petani baik dari sosial maupun ekonominya. Sehingga dengan mengetahui karakteristik masyarakat petani, peran LKMA bagi masyarakat dan juga modal sosial yang ada didalam masyarakat petani dapat membentuk suatu upaya bagi penguatan modal sosial pada masyarakat petani sehingga kedepannya dengan timbulnya modal sosial yang semakin kuat akan mengembangkan LKMA “Tali Asih” dan juga petani semakin terbantuan dengan LKMA “Tali Asih” yang semakin berkembang.



**Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran**

## **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Penentuan Daerah Penelitian**

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*). Penelitian dilakukan di Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Dasar pertimbangan penentuan daerah tersebut menjadi daerah penelitian ialah di Desa Taal tersebut merupakan daerah yang memiliki lembaga keuangan mikro agribisnis yang sudah 2 tahun berjalan dan menjadi contoh pendirian lembaga keuangan mikro agribisnis di wilayah lain di wilayah Kabupaten Bondowoso.

LKMA “Tali Asih” berdiri pada tanggal 24 oktober 2012 yang merupakan lembaga yang dibentuk oleh GAPOKTAN “Tali Asih” untuk mengelola dana PUAP (Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan) dan LKMA “Tali Asih” merupakan lembaga keuangan mikro berbasis agribisnis yang pertama di wilayah Bondowoso dan pada saat ini sudah berumur 2 tahun lebih, oleh karena itu LKMA “Tali Asih” menjadi objek penelitian agar peneliti dapat meninjau bagaimana peran LKMA bagi peningkatan modal sosial masyarakat petani, agar kedepannya pembentukan lembaga serupa dapat diaplikasikan pada semua wilayah, khususnya wilayah Bondowoso.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang di pakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2012). Statistik Deskriptif menurut Sugiyono (2012) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

### 3.3 Subjek Penelitian

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode *Sampling Purposive*. Teknik penentuan sampel dengan sengaja sesuai kondisi di lapang. Selain dikarenakan dalam penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkembang, penentuan menggunakan *Sampling Purposive* ini bertujuan agar nantinya data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi secara keseluruhan hingga data yang diperoleh jenuh. Jenuh diartikan bahwa informasi yang didapat dari informan atau responden yang ditunjuk sudah tidak menghasilkan informasi yang baru lagi.

Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2012) menjelaskan dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Subyek yang telah cukup lama intensif dengan kegiatan atau memahami dan aktifitas yang menjadi perhatian peneliti.
2. Subyek masih terlibat aktif atau penuh dalam lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
3. Subyek yang memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.
5. Subyek yang sebelumnya tergolong masih asing dengan peneliti.

#### a. *Sampling Purposive*

Menurut Sugiyono (2012) *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel dilakukan dengan melihat kondisi di lapang sehingga dengan penentuan contoh secara sengaja akan memfokuskan penelitian yang dilakukan. Penentuan sampel untuk kegiatan pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini terdiri dari 3 pihak yang dianggap

mewakili atau mengetahui kondisi di lapang sesuai dengan objek yang diteliti. Berikut pihak yang dipilih sebagai objek pengumpulan data :

Tabel 3.1 Objek penelitian modal sosial di Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso

No	Objek Penelitian
1	Pengelola Gapoktan dan LKMA “Tali Asih”
2	Penyuluh Pertanian (Wilayah Kerja BP Gunung Anyar)
3	Petani Anggota Peminjam Pada LKMA “Tali Asih” Di Desa Taal

Jumlah objek penelitian di atas akan mengikuti kebutuhan informasi di lapang, sehingga jumlah responden yang ditentukan tidak dapat dipastikan. Penentuan sampel secara *purposive* ini berasal dari informasi-informasi yang diberikan oleh *key informan* sehingga diharapkan dengan demikian informan yang ditunjuk akan memberikan informasi yang dibutuhkan bagi peneliti.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi penting yang dapat menunjang suatu penelitian. Dalam penelitian ini akan dipilih empat metode yang dianggap dapat menghasilkan informasi-informasi penting bagi peneliti. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang menggunakan teknik pengamatan langsung kondisi di lapang dan akan menghasilkan catatan-catatan lapang yang digunakan untuk menunjang penelitian. Observasi dibedakan menjadi 3, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi deskriptif adalah observasi yang dilakukan secara langsung tanpa membawa masalah yang akan diteliti, peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar dan dirasakan.
- b. Observasi terfokus adalah tahapan dimana peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu.

- c. Observasi terseleksi adalah tahapan observasi dimana peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap peneliti peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/ perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya.

## 2. Metode wawancara

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data secara langsung dengan memawancarai responden secara langsung. 4 pihak penelitian yang dijadikan responden wawancara ialah penyuluh pertanian (mewakili pemerintah), pengurus GAPOKTAN “Tali Asih” , pengurus LKMA “Tali-Asih”, tokoh masyarakat dan petani anggota peminjam. Sehingga dalam metode wawancara ini menggunakan wawancara semistruktur (*Semistruktur Interview*). wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2012). Jenis data ini termasuk data primer karena didapatkan langsung dari responden terkait.

## 3. Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka merupakan data yang diperoleh dari referensi-referensi jurnal, buku-buku, catatan resmi, dokumen tertulis , dokumentasi, peraturan dan kebijakan LKMA “Tali Asih” yang dapat menunjang penelitian. Data ini merupakan data Sekunder karena sudah berbentuk dokumen.

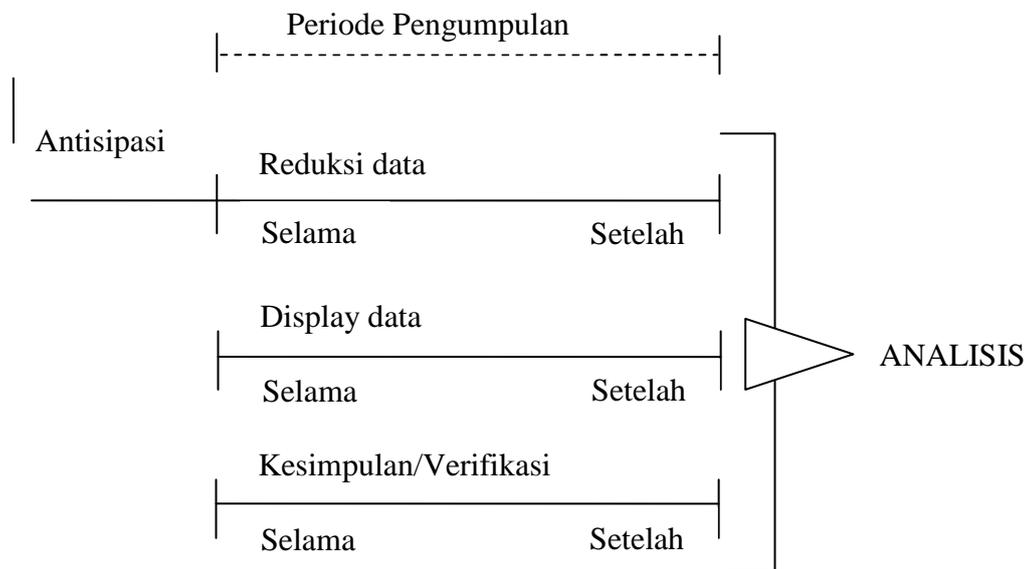
## 4. *Focus Group Discussion*

Metode pengumpulan data menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*) adalah teknik penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran dari kondisi di lapang dari 3 sudut pandang berbeda yaitu berasal dari pendapat Pemerintah dalam hal ini adalah penyuluh pertanian, pengurus LKMA “Tali Asih” serta GAPOKTAN dan petani anggota peminjam pada LKMA “Tali Asih” di wilayah Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Agar FGD berjalan lancar dan mendapatkan informasi yang kita butuhkan maka FGD harus dikelola dengan

baik. Pengelolaan FGD itu meliputi rekrutimen peserta FGD, waktu pelaksanaan, penunjukkan fasilitator dan notulen dan yang terakhir bagian logistik.

### 3.5 Metode Analisa Data

Rumusan masalah pertama dan kedua menggunakan teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis dalam model Miles and Huberman terdiri dari 3 jenis yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012).



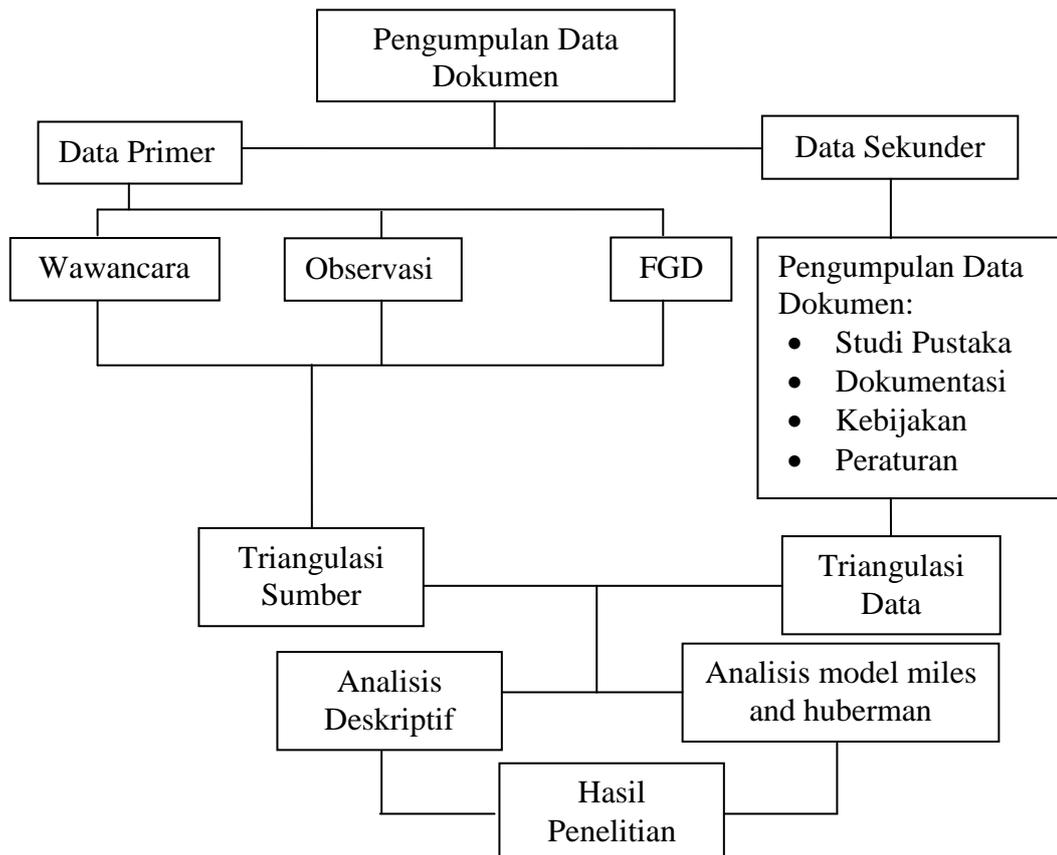
Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data (*Flow Model*) (Sugiyono, 2012)

Penggunaan analisis data kualitatif menggunakan model miles and huberman bertujuan untuk menggambarkan data secara keseluruhan hingga data tersebut jenuh sehingga menjadikan data yang diperoleh menjadi valid.

Rumusan masalah ketiga menggunakan metode analisis deskriptif yang didapatkan dari teknik pengumpulan data dengan cara FGD (*Focus Group Discussion*). Analisis data secara kualitatif ini bertujuan mengetahui bagaimana upaya peningkatan modal sosial menurut pihak-pihak terkait dalam kegiatan diskusi yang dilakukan. Hasil kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dianalisis secara deskriptif ini akan mengetahui secara jelas mengenai pendapat-

pendapat yang muncul dari pihak terkait sehingga nantinya akan muncul solusi langsung dari responden yang mengikuti FGD tersebut.

Secara sistematis data yang didapat peneliti akan melalui alur yang tergambar sebagai berikut :



Gambar 3.2 Sistematika Penelitian (Diadopsi dari Sugiyono, 2012)

Triangulasi dimaksudkan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari berbagai data tersebut (Sugiyono, 2012).

### 3.5 Terminologi

1. LKMA merupakan kependekan dari Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis
2. LKMA merupakan lembaga keuangan mikro berbasis agribisnis yang bergerak dalam bidang pendanaan modal petani di wilayah pedesaan

3. LKMA Tali Asih merupakan lembaga keuangan yang berada di Desa Taal sebagai fasilitas keuangan bagi masyarakat petani di Desa Taal.
4. GAPOKTAN merupakan gabungan kelompok tani terdiri dari beberapa kelompok tani di suatu wilayah yang merupakan bentukan dari penyuluh pertanian.
5. Program PUAP adalah kependekan dari program pengembangan usaha agribisnis pedesaan yang berasal dari pemerintah.
6. Modal Sosial merupakan teori yang menjelaskan tentang ilmu kepercayaan (*trust*), Jaringan Sosial dan Norma yang ada di dalam masyarakat.
7. Responden adalah petani anggota peminjam pada lembaga keuangan mikro agribisnis “Tali Asih” di Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso (LKMA Tali Asih).
8. Petani merupakan mereka yang bermata pencarian dengan bercocok tanam di wilayah Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso.
9. Karakteristik petani berdasarkan kriteria umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah pinjaman, pengalaman berusaha tani, luas lahan yang dimiliki dan pendapatan usaha tani.
10. Peran merupakan fungsi yang timbul dari dibentuknya LKMA bagi masyarakat petani di wilayah Desa Taal Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso
11. Peran LKMA adalah meningkatnya akses terhadap pembiayaan petani, meningkatkan produktivitas usaha tani dan mendorong pengembangan ekonomi perdesaan dan lembaga ekonomi perdesaan.
12. Modal sosial/*social kapital* adalah semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya (Grootaert).
13. Unsur modal sosial adalah *trust, social networks, norms, reciprocity, values, Dan proactive action*.

14. FGD adalah *Focus Group Discussion* yang merupakan diskusi terfokus dengan beberapa kelompok responden yang ditentukan.
15. Data jenuh adalah dimana tidak terdapat informasi baru lagi dari responden yang dipilih sehingga dengan hal demikian maka penelitian dapat dihentikan.
16. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.